

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan gagasan dan pemikiran yang dilengkapi fakta dan data yang dapat mendorong dilakukannya penelitian pengembangan model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk menguatkan *social skills* peserta didik sekolah menengah atas di kabupaten karawang. Pemaparan pada bab 1 ini melingkupi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta dilengkapi struktur organisasi disertasi dengan menjelaskan sistematika penulisan dalam penelitian.

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki perkembangan jaman era revolusi industri 4.0 ditandai kemajuan teknologi, hal tersebut mendesak kesadaran pendidik mengenai adanya perubahan dalam dunia pendidikan yang tidak luput pada perhatian mengenai model pembelajaran. Pendidikan menjadi hal utama dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk pembangunan bangsa. Sumber daya manusia Indonesia hendak ditingkatkan namun tidak lepas fokus pada pembentukan *social skills* generasi muda bangsa Indonesia yang menjadi fundamen dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembentukan keterampilan sosial pada bidang pendidikan sangat penting salah satunya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembentukan keterampilan sosial menjadi fokus utama dalam pencapaian akademik peserta didik, yang selanjutnya keterampilan sosial memiliki manfaat untuk kehidupan sosial serta cara *survive* di dunia pekerjaan mereka (Lynch, Sharon. A., & Simpson, 2010, hlm. 10).

Realitas keadaan di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemudahan yang dapat diakses oleh peserta didik dengan basis teknologi mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan yang berkualitas agar mampu bersaing secara global dengan penguasaan teknologi yang juga harus mampu memiliki keterampilan

sosial. Keterampilan sosial menjadi suatu keharusan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sebagai makhluk sosial agar mampu bersosialisasi, beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya hingga mampu dalam mengatasi persoalan yang ditimbulkan dari hasil interaksi sosial dengan lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, serta peserta didik harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Keterampilan sosial merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam merespon situasi yang bertujuan untuk menjalin komunikasi secara tepat dengan orang lain yang diharapkan adanya interaksi sosial yang bermanfaat untuk setiap individu. Keterampilan sosial berhubungan dengan adanya kemampuan seseorang dalam berpikir yang selanjutnya melahirkan individu yang mampu melihat hal-hal sosial serta memiliki perasaan peduli terhadap individu lainnya. Keterampilan sosial berhubungan dengan cara praktis seseorang terhadap dirinya sendiri dalam jangkauan luas terkait dengan cara praktis bisa dilaksanakan oleh setiap individu dalam berinteraksi dilingkungan sekitarnya (Suharsiwi, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan sosial merupakan perilaku khusus yang dapat dihasilkan seseorang melalui adanya interaksi sosial positif serta perilaku interpersonal secara verbal yang dilakukan pada saat berkomunikasi. Peserta didik yang memiliki kecenderungan kurang percaya diri tentu tidak akan memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan pada saat melakukan interaksi sosial dengan temannya dan ataupun dengan orang lain yang akan berdampak pada perkembangan sosial dan akademiknya (Rao et al., 2008, hlm. 17).

Eksistensi peserta didik sebagai generasi muda bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pendidikan memiliki peranan dalam membentuk *social skills* melalui penanaman nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik pada lembaga persekolahan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai suatu tujuan yang sangat mulia yakni memanusiakan manusia yang berarti membentuk insan manusia memiliki peran sesungguhnya sebagai manusia dengan memiliki pemahaman nilai-nilai kehidupan sebagai hakikat dari pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang dipunyai tiap peserta didik dalam bersikap dan berperilaku pada

kehidupan sesungguhnya dengan memiliki nilai karakter yang baik (Apriani, Sari & Suwandi, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tempat strategis pada aspek pendidikan dimana muatan dalam Pendidikan Kewarganegaraan mengkaji nilai sejarah, patriotisme, nasionalisme, semangat bela negara serta menanamkan budi pekerti dalam kajian kurikulum pendidikan Indonesia untuk mendukung pembentukan karakter bangsa yang seyogyanya harus memiliki kecapakan sosial atau keterampilan sosial (Wibowo & Wahono, 2017, hlm. 12). Konstruksi dalam upaya *Sustainable Development Goals* (SDGs) memerlukan adanya keterampilan sosial dalam berbagai bidang kehidupan melalui pendidikan nasional salah satunya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Mata pelajaran PPKn menjadi media khusus yang dapat membentuk sikap serta perilaku peserta didik jadi manusia dewasa yang memiliki nilai dan moral (Angraini, 2017). Senada dengan hal tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi mata pelajaran yang mempunyai tugas untuk mengajarkan peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki kecerdasan secara emosional, memiliki karakter, bisa mengimplementasikan nilai Pancasila pada kehidupan sehari-harinya (Wibowo & Wahono, 2017, hlm. 17). Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan sangat tepat dalam mengkonstruksi keterampilan sosial (*social skills*) peserta didik untuk bekal bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas sosial yang sesungguhnya dalam pembentukan *social skills* dapat teridentifikasi dari adanya kesenjangan sosial antara harapan dan kenyataan di lapangan dengan ditandai beberapa masalah diantaranya: *Pertama*, adanya permasalahan sosial mengenai perilaku peserta didik berkaitan dengan kemahiran dalam penampilan diri, tidak mampu menampilkan atau menyajikan (*performance*), tidak memiliki perilaku asertif hal ini akan mempengaruhi kehidupan peserta didik dimasa mendatang karena harus mampu bertahan dengan gelombang arus globalisasi yang dapat membentuk anak depresi karena ketidakmampuan bersaing dan berdampingan dengan kemajuan jaman abad 21 yang menampilkan kemudahan teknologi serta memerlukan kemampuan untuk mampu berpikir kritis, kreatif,

inovatif serta bisa berkolaborasi dengan baik. Selaras pada permasalahan tersebut (Daulay, 2012, hlm. 20) mengungkapkan bahwa adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mempunyai konsekuensi logis dalam terwujudnya keadaan yang mencerminkan dekandansi moral ditandai dengan ketidakmampuan untuk melakukan *performance* dengan dibekali kecakapan sosial. Dalam hal ini diperlukan adanya perlakuan kepada peserta didik dengan penanaman pendidikan nilai. Proses pembelajaran disekolah yang diungkapkan oleh Komalasari, (2018) memiliki kecocokan dalam membantu peserta didik memiliki kepercayaan dirinya, yakni sebuah model yang melaksanakan proses pembelajaran dengan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kreatif, adanya reflektivitas dan juga memiliki nilai kegiatan yang bermakna bagi peserta didik.

Kedua, kurangnya kemampuan interpersonal peserta didik menjadi faktor utama dalam diri untuk menghadapi kesulitan, rintangan dan hambatan dalam kehidupan sosial. Peserta didik yang memiliki kekurangan interpersonal akan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah untuk dirinya sendiri. Kurangnya kemampuan interpersonal peserta didik yang dapat ditunjukkan oleh beberapa ciri diantaranya rendahnya melakukan komunikasi, ketidakmampuan berinteraksi, sulitnya mengungkapkan pendapat disaat berlangsungnya belajar mengajar yang terlihat pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok, diskusi dan ataupun saat guru menggunakan model pembelajaran inquiri, peserta didik kurang memiliki rasa hormat, mendapatkan dan mengalami kekerasan diri seperti menjadi korban *bullying*, serta mengalami masalah sosial lainnya serta ketidakmampuan berkomunikasi baik dengan guru, orang tua ataupun masyarakat luas baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah yang akan menyebabkan tidak berkembangnya keterampilan sosial peserta didik (Yuliatiningsih et al, 2016).

Selaras dengan hal tersebut pendidikan menjadi peran utama dalam upaya perkembangan individu sebagai peserta didik untuk mendapatkan keseimbangan dan juga kesempurnaan dalam kehidupan pada proses tatanan sosio masyarakat yang memerlukan pembentukan kepribadian dan kesadaran dalam pola pikir dan pola tindak sebagai acuan pola hidup modern yang melekat pada peserta didik

sebagai generasi muda bangsa melalui proses pendidikan untuk pembentukan *social skills*. *World Economic Forum 2015* (WEF, 2015) mengatakan bahwasannya dalam abad 21 memerlukan tiga pilar dalam penguatan sumber daya manusia yaitu penguasaan literasi, kompetensi, dan karakter. *Social skills* berkaitan dengan kompetensi peserta didik pada abad 21, salah satunya ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial generasi muda bangsa.

Ketiga, abad 21 menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia untuk mencentak generasi muda yang memiliki kecakapan sosial tinggi. Kemunculan teknologi pada dunia pendidikan memaksa peserta didik memiliki kecakapan abad 21 sehingga peserta didik harus mempunyai kemahiran dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu berkolaborasi dengan baik. Kecakapan abad 21 dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan mampu menjadikan bekal dalam membentuk *social skills* peserta didik dimasa depan. Budimansyah, (2015) mengatakan bahwa PKn memiliki peranan dalam *national character building* sebagai pedoman dalam program kulikuler pendidikan formal ataupun pendidikan non-formal, dan juga sebagai gerakan sosio kultur kewarganegaraan. Permasalahan kewarganegaraan merupakan suatu perilaku yang dapat menghambat tercapainya *good citizen* yang merupakan tujuan dari setiap negara.

Keempat, kondisi sosial saat ini pasca munculnya krisis kesehatan yang dikenal dengan pandemi Covid-19 memunculkan banyak permasalahan seperti menjaga jarak, pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring yang membuat masyarakat kaget dan memunculkan *culture shock* pada sistem tatanan masyarakat, krisis kesehatan yang tinggi serta adanya isolasi mandiri maupun di rumah sakit yang membuat menurunnya kepercayaan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Anugrahana (2020), mengungkapkan pengaruh dari pandemi covid terkait pembelajaran menjadi evaluasi penting bagi para pemangku kebijakan diarah pendidikan sehingga pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah secara daring diambil menjadi langkah yang paling cocok pada kondisi ini, hal ini memaksa pendidik untuk mengubah pola pembelajaran *offline* menjadi *online*

dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, hambatan dan peluang muncul secara bersamaan pada situasi ini sehingga guru memerlukan kreativitas tinggi dalam mengelola pembelajaran kepada peserta didik dengan tidak abai pada sisi *social skills* di era pasca pandemi yang sangat membutuhkan kecakapan keterampilan untuk melakukan interaksi sosial dengan baik.

Realitas kemajuan teknologi menandai peradaban baru yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Perubahan yang terjadi menyangkut segala aspek kehidupan dalam berbagai bidang kehidupan terutama bidang pendidikan, dengan adanya transformasi yang sangat signifikan pada dunia pendidikan oleh sebab itu peserta didik dipaksa untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mampu menguasai kompetensi abad 21.

Kompetensi abad 21 menjadi kompetensi fundamental yang wajib dimiliki masing-masing peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan nyata. Griffin et al, (2012) mengungkapkan keterampilan abad 21 terdapat 4 kategori yaitu: *way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world*. Diperkuat pada World Economic Forum (2015), yang menekankan mengenai kompetensi abad 21 yakni *Berpikir kritis, Kreativitas, Komunikasi dan Kolaborasi*. Pengembangan kompetensi abad 21 harus dilakukan secara masif oleh pendidik menuju tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sejalan dengan Scott, (2015) mengungkapkan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, lerning to do, learning to be dan learning to live together* dimana refleksi ini masih sangat relevan dan diperlukan untuk keperluan pengembangan model *living values education* pada bidang pendidikan yang ditunjang dengan basis kompetensi abad 21 dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Pemikiran mengenai realitas kecakapan abad 21 dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dapat menghasilkan kebijakan yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Warganegara yang baik adalah suatu impian yang diinginkan oleh berbagai negara dengan memimpikan seluruh warganya memiliki perilaku baik salahsatunya memiliki kecakapan sosial, demi terciptanya tatanan masyarakat yang damai. Selaras dengan pemikiran Delors (1996 dalam Dewi &

Purwanti, 2019) tulisannya dalam *International Commission on Education for the 21st Century*, menjelaskan bahwa visi pembelajaran meliputi adanya wawasan, memiliki interpretasi, memiliki kapabilitas untuk bertahan hidup dan memiliki kapasitas dalam tindakan. Pendidikan menjadi pengharapan dalam upaya mencetak peserta didik yang memiliki kualitas *good social skills* menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pendidikan dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada seorang peserta didik untuk mampu menghadapi kesulitan dalam proses kehidupan agar mampu lebih baik disegala bidang kehidupan, pendidikan menjadi investasi nyata karena dengan pendidikan akan diperoleh pengakuan sebagai sebuah kebenaran oleh kalangan pemimpin bangsa serta para ahli yang menaruh minat dalam perencanaan pembangunan nasional juga para pemangku kebijakan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas pada proses kegiatan pembelajaran, proses belajar ialah sesuatu hasil yang mampu memunculkan perubahan perilaku peserta didik yang nampak ataupun perubahan perilaku yang tak nampak secara kompleks khususnya pada proses pembelajaran di tingkat sekolah. Tingkat persekolahan umumnya dari jenjang dasar sampai jenjang menengah atas memiliki *output* dalam mencetak peserta didik sebagai generasi muda bangsa yang memiliki kecakapan sosial, khususnya sekolah menengah kejuruan yang tentunya menjadi syarat utama memiliki *good social skills* guna keperluan siap kerja di lapangan atau bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk yang lain sehingga mampu bersaing pada kehidupan abad 21.

Sekolah sebagai lembaga yang dipandang mempuni dalam mempersiapkan peserta didik baik dalam hal akademis maupun sebagai agen sosial dimasyarakat. Kesadaran akan banyak tantangan dimasa depan yang sangat kompleks, sekaligus terlihat banyak pengharapan untuk masa depan bangsa. Keadaan ini memaksa satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan khusus sekolah madrasah, harus untuk mampu memanifestasikan kepribadian peserta didik yang utuh, hebat dengan pembekalan nilai moral, spiritual, ilmu dan keterampilan sosial (Johansson et al., 2011).

Living values education menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan suatu model dalam proses pembelajaran dengan adanya penekanan pada sebuah kesenangan dimana belajar itu harus menyenangkan (Komalasari et al., 2014). Orientasi pada *living values education* ini menjadi celah dalam pembentukan *social skills* peserta didik dengan basis kompetensi abad 21, dimana peserta didik harus mampu menguasai kemampuan hidup dan mampu hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi dalam konstruksi pembentukan keterampilan sosial pada generasi muda bangsa. Model *living values education* dalam sekolah meliputi adanya kegiatan proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan atau habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi, model *living values education* dipersekolahkan dapat menjadi tempat dalam membentuk karakter peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki karakter (Komalasari & Saripudin, 2017). Dapat disepakati bersama bahwasannya karakter menjadi sesuatu hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga untuk mencapai keseimbangan dalam kebutuhan kehidupan peserta didik harus memiliki keterampilan sosial agar mampu hidup dalam pola perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tatanan sosial masyarakat. Hal ini dapat dibelajarkan melalui proses pembelajaran dan juga habituasi pada pendidikan formal yaitu sekolah.

Sekolah menjadi kontrol sosial dalam memperbaiki keterampilan sosial peserta didik seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam penampilan, kemampuan kinerja, kemampuan saling menghargai dan menghormati, kemampuan mendengarkan pendapat oranglain, kemampuan mendengarkan keluhan oranglain, mampu memberikan *take and give* dalam pertemanan, kemampuan mendapatkan kritik dan saran. Sehingga keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh mereka dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat yang tentunya memiliki norma-norma kehidupan. Pendidikan formal dapat menjadi filter dalam meminimalisir masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan sebuah program *living values: an educational program* yaitu suatu program pendidikan nilai yang memberikan berbagai macam aktivitas pengalaman yang praktis sehingga guru dapat membantu peserta didik untuk bisa mengeksplorasi serta mengembangkan nilai-nilai sosial

diantaranya rasa cinta, tanggungjawab, toleransi, kedamaian, penghargaan, kesederhanaan dan persatuan (D. Tillman, 2004a). Pendidikan nilai menjadi suatu solusi untuk membantu peserta didik dalam pembentukan keterampilan sosial melalui sebuah proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn.

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik dan mengubahnya secara perlahan serta membekali kemampuan untuk dapat mengontrol dirinya dan membentuk kemampuan diri dalam orientasi kecakapan sosial dengan basis kompetensi abad 21 yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik pada abad 21 yang dimana akan sangat bersinggungan dengan kemajuan teknologi yang membutuhkan kemampuan dalam hal *social skills*. Sehubungan dengan hal tersebut penegasan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh warganegara, yaitu; *civic knowledge, civic dispositions and civic skills* (Branson, 1999a).

Senada dengan Cholisin, (2010) mengungkapkan bahwa keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) perlu diterapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang bermakna untuk menghadapi setiap masalah dalam kehidupan yang akhirnya mereka mempunyai kemampuan untuk bisa menyelesaikan masalah bagi dirinya sendiri maupun masalah yang dia hadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Cakupan dari *civic skills* meliputi adanya keterampilan intelektual dan ketrampilan partisipasi. Keterampilan intelektual dalam membentuk warga negara yang memiliki wawasan luas, mampu bertanggung jawab, dan memiliki pemikiran kritis. Adapun keterampilan partisipasi meliputi: kemampuan berinteraksi, kemampuan menyimak dengan baik, kemampuan mempertimbangkan, dan kemampuan memimpin dengan baik.

Peserta didik sebagai makhluk sosial akan senantiasa membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dari berbagai kebutuhan dirinya. Peserta didik memiliki akal dan pengetahuan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan beradaptasi dibutuhkan adanya keterampilan dalam berpikir, keterampilan hidup bersama, keterampilan etos bekerja, serta keterampilan dalam pengendalian diri yang meliputi emosi dan perasaan, hal

tersebut menjadi keterampilan sosial dasar untuk dapat bertahan dan menjalani kehidupannya. Keterampilan sosial harus dimiliki semua peserta didik dalam pengembangannya individu yang berbeda. Upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial akan lebih optimal dan efektif dilakukan melalui proses pendidikan (Ulum, 2019).

Pembentukan *social skills* peserta didik harus menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik mampu terfokus pada guru sebagai fasilitator dalam membentuk *good social skills* peserta didik dengan perhatian yang menarik tanpa menimbulkan tindakan kekerasan dan suatu paksaan kepada peserta didik. Eksistensi generasi muda bangsa saat ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diampu sebelumnya untuk mempersiapkan diri dimasa depan. Kondisi ini membutuhkan adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendidik dan membentuk *social skills* peserta didik dengan mengajarkan *moral feeling, moral knowing and moral action* kepada peserta didik agar mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan dimasa depan dengan menggunakan model *living values education program* yang berbasis kompetensi abad 21 dengan menekankan pembentukan *social skills* peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Namun demikian, terdapat gap penelitian yang perlu ditegaskan. Kajian terdahulu banyak membahas pentingnya *social skills* dan nilai dalam pendidikan, tetapi belum ada model pembelajaran *Living Values Education* (LVE) berbasis kompetensi abad 21 yang secara khusus dikembangkan dan diuji dalam konteks pembelajaran PPKn di tingkat SMA. Padahal, integrasi nilai dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global sekaligus membangun kecakapan sosial yang kuat.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga bersifat kontekstual. Hasil temuan awal di beberapa SMA di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih dominan menggunakan metode konvensional, sehingga peserta didik cenderung pasif dan *social skills* mereka berada pada kategori sedang. Guru-guru PPKn menyatakan bahwa komunikasi antar siswa masih terbatas pada lingkaran

pertemanan, kerjasama dalam kelompok rendah, serta tanggung jawab individu lemah. Fakta ini menegaskan bahwa Karawang sebagai wilayah dengan keberagaman sosial dan pengaruh industrialisasi justru membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai serta menguatkan keterampilan sosial secara sistematis.

Sejumlah penelitian telah menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis nilai dalam PPKn sebagai sarana pembentukan karakter (Komalasari, 2017), sementara kajian lain menekankan bahwa abad 21 menuntut penguatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Wibowo & Wahono, 2017). Di sisi lain, *World Economic Forum* (2015) maupun Scott (2015) menekankan urgensi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Perbedaan fokus ini menimbulkan perdebatan mengenai arah ideal pengembangan *social skills*: apakah harus berbasis pada internalisasi nilai, penguatan kompetensi abad 21, atau integrasi teknologi. Dari sinilah tampak adanya kekosongan penelitian, yakni belum adanya model pembelajaran PPKn yang secara khusus menggabungkan *Living Values Education* dengan kompetensi abad 21 sebagai upaya memperkuat *social skills* peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan kerangka pembelajaran yang lebih komprehensif dalam menjawab tuntutan pendidikan abad 21.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada penguraian latar belakang tersebut, menunjukkan bahwasannya persoalan utama dalam pembentukan *social skills* peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang berbasis kompetensi abad 21 dengan desain model *living values education* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mampu menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan nyata yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat mempengaruhi pergeseran nilai, degradasi moral peserta didik, pergeseran makna dalam pola kebiasaan kehidupan peserta didik, terkikisnya interaksi sosial, pergeseran cara berkomunikasi hingga munculnya disharmoni sosial. Penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi faktual pembelajaran PPKn berbasis kompetensi abad 21 dalam menguatkan *social skills* peserta didik SMA di Kabupaten Karawang?
- 2) Bagaimana pengembangan model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PPKn untuk menguatkan *social skills* peserta didik SMA di Kabupaten Karawang ?
- 3) Bagaimana efektifitas model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan *social skills* peserta didik SMA di Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum dilaksanakan untuk mengkaji, mengidentifikasi dan menganalisis pengembangan model *living values education* dalam pembentukan *social skills* peserta didik berbasis kompetensi abad 21 melalui pendidikan kewarganegaraan, hasil akhir dari penelitian mampu dimanfaatkan oleh para pendidik, pengamat dibidang pendidikan, pemangku kebijakan serta pengembang dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan *sustainable development goals* (SDGs) yang memerlukan keterampilan sosial dalam berbagai bidang kehidupan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun tujuan penelitian secara khusus sesuai dengan rumusan masalah yang tertuang di atas, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menganalisis kondisi faktual pembelajaran PPKn berbasis kompetensi abad 21 dalam menguatkan *social skills* peserta didik SMA di Kabupaten Karawang;
- 2) Menganalisis pengembangan model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PPKn untuk menguatkan *social skills* peserta didik SMA di Kabupaten Karawang;
- 3) Menganalisis efektifitas model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan *social skills* peserta didik SMA di Kabupaten Karawang.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan memiliki signifikansi pengembangan model pembelajaran serta memperkuat rumpun dari keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dari segi sosial untuk ranah pendidikan dengan sumbangsih model pembelajaran dalam pembentukan *social skills* pada peserta didik. Model pembelajaran nilai kehidupan ini akan sangat mendorong dan membentuk keterampilan sosial peserta didik menjadi lebih baik sehingga siap untuk bersaing dan menjadi manusia unggul pada abad 21 dengan menguasai kompetensi abad 21 dalam ranah pendidikan yang akan menjadi bekal bagi peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki banyak kegunaan yang dapat ditinjau dari segi teori, segi kebijakan, segi praktis serta segi isu dan segi aksi sosial yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

Secara teoritis, temuan dalam penelitian dapat memberikan kontribusi berupa prinsip dari suatu dalil untuk mengembangkan model baru yang berlandaskan pada model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 yang akan menghasilkan suatu kerangka dasar secara konseptual teoritis untuk dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dengan melalui proses pembelajaran PPKn. Sehingga penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya khasanah model pembelajaran melalui pendidikan kewarganegaraan yang dapat dikembangkan serta diterapkan pada jenjang persekolahan menengah maupun perguruan tinggi.

1.4.2 Kebijakan

Penelitian ini ditinjau dari segi kebijakan yang terurai memiliki sumbangsih sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian, diharapkan mampu dijadikan dasar acuan untuk pembentukan *social skills* peserta didik dengan pengembangan model *living values education* sebagai model pembelajaran baru melalui pendidikan kewarganegaraan dengan basis kompetensi abad 21.
- 2) Hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan solusi bagi para pemegang kebijakan dalam dunia pendidikan untuk membentuk keterampilan sosial

peserta didik sebagai generasi muda bangsa yang perlu dibina melalui pendidikan salah satunya melalui pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajaran *living values education* yang menekankan pada kecakapan kompetensi abad 21 agar peserta didik mampu hidup bersaing, berkompetensi dan berdampingan dengan kemajuan teknologi pada revolusi industri 4.0..

1.4.3 Praktis

- 1) Bagi Pemerintah, sebagai pemegang kebijakan dalam pengembangan dan perumusan kurikulum PKN hasil temuan dari penelitian ini bisa memberikan kegunaan sebagai bahan kajian, masukan serta rekomendasi model pembelajaran yang dapat diterapkan di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi dengan pengembangan model *living values education* dalam pembentukan *social skills* peserta didik berbasis kompetensi abad 21 melalui Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Bagi Guru atau Dosen, selaku praktisi dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, hasil dari penelitian ini memiliki harapan dapat menambah rujukan untuk merancang model pembelajaran PKN yang bermakna dan memiliki nilai serta menyenangkan dengan upaya pembentukan keterampilan sosial peserta didik.
- 3) Bagi Peserta Didik, temuan dari hasil penelitian mempunyai tujuan agar dapat memberikan sebuah kesempatan keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, ide serta mengembangkan wawasan yang dimiliki peserta didik serta mengasah pengalaman yang dapat ditanamkan dalam diri untuk kebutuhan bersosialisasi dengan mengasah dan membentuk keterampilan sosial.

1.4.4 Isu serta Aksi Sosial

Dari segi isu dan aksi sosial, hasil penelitian ini berguna untuk memberi sejumlah kegunaan sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengalaman baru pada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran model *living values education* berbasis kompetensi abad 21 yang dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik dalam pengelolaan

interaksi sosial dalam kehidupan sosial yang dapat mereka implementasikan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas.

- 2) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai kesiapan dirinya untuk mampu berkompetensi pada kehidupan abad 21 dengan dibekali kecakapan kompetensi abad 21 yang akan terpupuk pada benak peserta didik melalui model pembelajaran *living values education* sehingga memunculkan kecakapan keterampilan sosial baik pada peserta didik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penyusunan sistematika penulisan dalam struktur organisasi disertasi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang terbagi kedalam enam bab, diantaranya :

- 1) Bab I berisi pendahuluan, yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang memaparkan landasan pemikiran dan rasionalitas yang menitik beratkan pada pendalaman pembahasan permasalahan yang akan dikaji. Adapun sistematika dalam bab I meliputi lima sub bab yaitu: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.
- 2) Bab II berisi kajian pustaka, yang menjelaskan berbagai konsep teori, generalisasi serta penelitian terdahulu yang dianggap sangat relevan yang akan digunakan dalam mengkaji hasil penelitian. Hasil telaah meliputi kajian model *living values education*, landasan filosofis model *living values education*, kajian kompetensi abad 21, konsepsi *social skills*, kajian pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Bab III berisi metodologi penelitian, yang akan membahas serta menjelaskan desain dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bab tiga ini akan dijelaskan pula bagaimana pemilihan desain, pendekatan, subjek, pemilihan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta validasi data secara komprehensif, terstruktur dan sistematis.
- 4) Bab IV menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui tahapan riset pengembangan (*Research and Development*), mulai dari studi pendahuluan,

penyusunan model awal, validasi ahli, hingga uji coba terbatas dan revisi model. Data yang disajikan meliputi hasil kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari instrumen angket, observasi, wawancara, serta dokumen pendukung. Penyajian hasil diorganisasi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga setiap temuan yang dikemukakan langsung merefleksikan aspek yang diteliti, yakni efektivitas model pembelajaran *Living Values Education* berbasis kompetensi abad 21 dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, diagram, dan kutipan temuan lapangan yang relevan.

- 5) Bab V menyajikan pembahasan atas temuan penelitian yang diperoleh melalui tahapan riset pengembangan model pembelajaran *Living Values Education* berbasis kompetensi abad 21 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembahasan dilakukan secara kritis dan reflektif dengan mengaitkan hasil penelitian terhadap teori, temuan-temuan sebelumnya, serta relevansi praktik pembelajaran dalam konteks pendidikan abad 21.
- 6) Bab VI berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang akan menjelaskan simpulan akhir dari proses penelitian dan menjawab secara spesifik masalah yang dikaji menggunakan dalil-dalil penelitian yang dihasilkan. Dalam bab lima dijelaskan pula implikasi penelitian yang mengkaji mengenai khasanah keilmuan pendidikan kewarganegaraan secara teoritis maupun praktis terhadap kehidupan bermasyarakat. Yang pada akhirnya implikasi ini akan melahirkan gagasan atau pemikiran yang merujuk pada rekomendasi yang akan ditujukan pada berbagai elemen diantaranya pemerintah sebagai pemangku kebijakan, praktisi pendidikan kewarganegaraan dan untuk para peneliti selanjutnya.